

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

HIV dan AIDS merupakan salah satu isu yang paling meresahkan untuk berbagai kalangan dewasa ini. Penyebaran virus ini tidak hanya ditemukan di wilayah perkotaan, tetapi juga merambah hingga ke daerah-daerah terpencil. Infeksi virus ini telah menyerang semua kalangan masyarakat, termasuk penguasa, anggota DPR, kaum berada, pendidik, anak didik, kaum terpelajar, dan yang buta huruf, PSK bersama para pelanggannya, aparat keamanan, pun kaum rohaniwan/wati.<sup>1</sup> Penyebaran yang masif dan signifikan ini jelas menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat. Data penelitian UNAIDS sebagaimana dikutip oleh Yetik, Azinar menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan peningkatan kasus HIV/AIDS tercepat di Asia Tenggara, dengan estimasi peningkatan angka kejadian infeksi HIV lebih dari 36%.<sup>2</sup> Berbagai upaya dilakukan untuk menekan jumlah penderita HIV/AIDS, namun hingga saat ini data statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait penderita HIV dan AIDS di Indonesia.

Kehadiran ODHA (Orang yang hidup dengan HIV/AIDS) cukup menyita perhatian publik dewasa ini.<sup>3</sup> Menurut catatan UNAIDS 2023 tercatat sekiranya 1,3 juta orang baru terinfeksi HIV, 39,9 juta orang hidup dengan HIV, dan 630 ribu orang meninggal karena penyakit terkait AIDS.<sup>4</sup> Sedangkan untuk konteks Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat

---

<sup>1</sup>William Chang, "Budaya Hidup Sehat: sebuah tinjauan bioetis", *Jurnal Ledalero*, 14:2, (2015), hlm. 245.

<sup>2</sup>Yetik Marlinda, Muhammad Azinar, Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS, *Journal of Health Education*, 2: 2, (2017), hlm. 193.

<sup>3</sup>AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV(*Human Immunodeficiency Virus*).

<sup>4</sup>UNAIDS (United Nations Programme on HIV/AIDS) merupakan lembaga khusus di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menangani isu seputar HIV/AIDS. UNAIDS bertugas untuk memimpin, memperkuat, dan mendukung upaya global dalam memerangi HIV/AIDS. 5 butir Misi UNAIDS sebagai berikut: 1) Mencegah transmisi HIV. 2) Menyediakan fasilitas dan dukungan untuk orang yang hidup dengan HIV. 3) Mengurangi kerentanan seseorang dan komunitas terhadap HIV. 4) Mengurangi dampak epidemik HIV/AIDS. 5) Mencapai nol infeksi HIV baru, nol diskriminasi, dan nol kematian terkait AIDS. <https://www.unaids.org/en>, diakses pada 3 September 2024.

sebanyak 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS ditemukan sepanjang 2024, terhitung selama periode Januari-September.<sup>5</sup>

Persoalan dasar yang dihadapi para ODHA ialah berkaitan dengan kesehatan fisik (medis) dalam kacamata medis, HIV/AIDS merupakan virus yang hingga saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya. Para ODHA juga sangat rentan terhadap infeksi penyakit kronis yang lain. Penanganan medis yang ada hanya terapi antiretroviral (ART) yakni dengan mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) yang membantu menghambat pertumbuhan virus tetapi tidak dapat menyembuhkannya.<sup>6</sup> ODHA bertahan hidup dengan mengonsumsi ARV secara rutin. Dalam konteks kehidupan sosial, penyandang status ODHA sering kali mendapat sorotan dan perlakuan yang kurang mengenakkan dari masyarakat. Umumnya orang takut melibatkan diri dengan ODHA karena tidak ingin tertular HIV/AIDS. Hal ini menyebabkan masyarakat menjauh dari ODHA, dan menolak kehadirannya. Bahkan persoalan lanjutan merambah ke ranah moral etis, ada stigma yang muncul bahwa ODHA merupakan kumpulan orang-orang dengan moralitas yang kurang baik dan dipandang sebagai “pelaku aktif kegiatan seksual yang tidak sehat.” Situasi ini seringkali membawa para ODHA terjebak dalam *spiritual malady*.<sup>7</sup> Kondisi seperti inilah yang menyebabkan ODHA memiliki perasaan tidak berguna sebagai manusia, mempunyai masa depan yang suram, tidak dapat melakukan apa-apa untuk dirinya maupun keluarga dan tidak memiliki akses untuk memperoleh pekerjaan serta memiliki keterbatasan dalam interaksi sosialnya.<sup>8</sup> Tetapi hal ini dibantah oleh Raymond Ndikandafhi Mudau dengan mempersoalkan kondisi bayi-bayi yang terinfeksi HIV. Mereka bahkan belum bisa membedakan hal baik dan benar tetapi menjadi korban dari orang tua

---

<sup>5</sup>CNN Indonesia "Kemenkes Catat 35 Ribu Kasus HIV Baru Sepanjang 2024", <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241202104452-255-1172755/kemenkes-catat-35-ribu-kasus-hiv-baru-sepanjang-2024>, diakses pada 1 Februari 2025.

<sup>6</sup>Chris W. Green, *Pengobatan untuk AIDS: Ingin mulai?* (Jakarta: Spiritia, Ford Foundation Australia AID, 2013), hlm. 4.

<sup>7</sup>Term *spiritual malady* atau Penyakit spiritual adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keadaan tekanan emosional atau psikologis yang berakar pada masalah spiritual atau eksistensial. Ini adalah suatu kondisi yang dapat bermanifestasi dalam berbagai cara, seperti: Kehilangan kepercayaan: Hal ini dapat berupa keraguan akan keyakinan seseorang atau perasaan terputus dari kekuatan yang lebih tinggi. Krisis eksistensial: Hal ini dapat berupa mempertanyakan makna hidup, tujuan hidup, atau sifat dari realitas. Dilema moral: Ini bisa berupa konflik antara keyakinan pribadi dan harapan masyarakat, atau antara prinsip-prinsip etika yang berbeda. Kekosongan spiritual: Hal ini dapat berupa perasaan terputus atau kurangnya pemenuhan, bahkan ketika mengikuti latihan spiritual. Meskipun “penyakit spiritual” sering digunakan dalam konteks agama atau filosofis, istilah ini juga dapat diterapkan pada individu yang mengidentifikasikan dirinya dengan pandangan dunia spiritual tetapi tidak harus religius.

<sup>8</sup>Nancy Rahakbauw, Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)”, *Jurnal INSANI*, 3:2 (2016), hlm. 65.

mereka.<sup>9</sup> Berbagai isu lain terkait kehidupan ekonomi dan politik turut memperburuk keadaan. Beberapa ODHA bahkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai warga negara untuk terlibat dalam kegiatan politik. Para ODHA seringkali sulit memperoleh hak mereka sebagai warga negara, misalnya: hak atas pendidikan, akses terhadap fasilitas publik, dan bantuan-bantuan pemerintah lainnya. Hal paling memprihatinkan ialah ketika para ODHA sulit mendapatkan pekerjaan karena status mereka. Usaha yang mereka bangun “diboikot” karena status ODHA yang melekat pada mereka.

Persoalan HIV/AIDS di Kabupaten Sikka telah menebarkan ketakutan sekaligus kebencian terhadap para ODHA. Berbagai pandangan miring yang mereka terima menempatkan mereka sebagai golongan orang-orang terbuang yang terkesan tidak memiliki tempat di tengah keluarga, masyarakat, dan Gereja. Angka ODHA di Kabupaten Sikka cukup tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di NTT. Menurut data terakhir yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, tercatat jumlah ODHA mencapai 1190 jiwa.<sup>10</sup> Data ini belum terhitung dengan ODHA yang belum tercatat.<sup>11</sup> Sebuah ungkapan yang sering kali digunakan untuk menggambarkan kehidupan para ODHA berbunyi demikian “saat seseorang terkena HIV/AIDS berarti dia akan mengalami kematian sebanyak dua kali”, kematian pertama ialah kematian dari dunianya (lingkungan sosial) dan kematian kedua berkaitan dengan kematian fisik yang menghantui hidupnya.<sup>12</sup> Seringkali orang berpandangan bahwa ODHA adalah sekelompok orang yang dinilai bermasalah dan sudah dinyatakan positif mengidap HIV/AIDS melalui tes darah dan perlu mendapat pendampingan khusus agar terhindar dari masalah lain.<sup>13</sup> Ketika ditemukan pertama kali pada tahun 1980-an AIDS diisukan sebagai

---

<sup>9</sup>The punishment theory do not substantiates why the infants are born with HIV whereas they have done nothing wrong. “The millions of infants who get HIV/AIDS have not behaved badly, so they are not being punished for anything that they have done. Raymond Ndikandafhi Mudau, *The Attitudes of Church Members Towards People Living with HIV/AIDS in the Church* (Stellenbosch University, 2013), hlm. 8.

<sup>10</sup>Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, Data Surveillance HIV dan AIDS Kabupaten Sikka 2003-2024.

<sup>11</sup>ODHA yang belum tercatat dipahami sebagai. ODHA yang belum mengetahui status HIV/AIDS dengan berbagai alasan. Mereka masih berkeliaran di luar sana sambil membawa dan menyebarkan virus HIV ke orang lain.

<sup>12</sup>Ungkapan diatas diucapkan oleh seorang perempuan bernama Yasinta Baraweki (nama samaran), yang berasal dari Lembata. Beliau dinyatakan positif terinfeksi HIV pada tahun 2009 dari suaminya yang pulang merantau. Anaknya pertamanya pun terinfeksi virus HIV. Situasi ini semakin sulit ketika masyarakat sekitar tahu terkait kondisi Ibu Yasinta dan anaknya. Mereka sempat mendapat penolakan dari masyarakat kala itu. Namun seiring dengan perkembangan informasi terkait HIV/AIDS perlahan-lahan merubah pandangan masyarakat dan memperlakukan ibu Yasinta dan anaknya dengan baik. Hasil wawancara dengan ibu Yasinta Baraweki via telpon seluler pada 7 maret 2024.

<sup>13</sup>Wiranti kurnia Sasi, “Pelaksanaan Konseling Khusus Bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Komunitas Jaringan ODHA Berdaya Provinsi Lampung”, (Skripsi Sarjana Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 5.

penyakit yang paling mematikan yang dapat menular dengan mudah. Sekalipun diakui rentan menular, AIDS dianggap penyakit “orang lain” yang seharusnya tidak ditularkan.<sup>14</sup> Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 35 Tahun 2024, Pasal 3 menyebutkan bahwa: Upaya penanggulangan HIV, AIDS, TBC, Malaria dan Penyakit Menular lainnya sebagai prioritas pemerintah dan masyarakat di semua tingkatan.<sup>15</sup> Hal ini mendukung Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 menerangkan bahwa “keberhasilan Penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS ditetapkan target mencapai eliminasi HIV, AIDS, dan IMS pada akhir tahun 2030.”<sup>16</sup> Perkembangan penyakit ini cukup pesat sehingga membutuhkan perhatian serta kerjasama semua pihak dalam upaya pengendalian penyakit yang cukup serius ini.<sup>17</sup> Salah satu upaya yang dilakukan untuk pengendalian dan pencegahan penularan kasus HIV/AIDS ialah melalui program pendampingan ODHA maupun pendampingan orang atau kelompok dengan risiko tinggi tertular HIV/AIDS. Pemerintah bekerjasama dengan beberapa lembaga swasta untuk terlibat dalam upaya penanganan kasus HIV/AIDS, secara khusus berkaitan dengan pendampingan para ODHA.

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Flores-Plus Support Maumere merupakan salah satu pihak yang cukup intens dalam mendampingi para ODHA di Kabupaten Sikka.<sup>18</sup> KDS menjadi wadah bagi para ODHA untuk saling berbagi dan saling menguatkan satu sama lain. Dalam KDS para ODHA merasa memperoleh kesempatan sebagai orang normal yang dihargai, diterima dengan segala kekurangannya.<sup>19</sup> Namun ada anggapan yang mengatakan bahwa kehadiran KDS Flores-Plus Support Maumere dalam upaya pendampingan belum efektif karena jumlah ODHA yang terus meningkat. Selain itu kualitas hidup ODHA yang dinilai masih jauh dari standar kesejahteraan juga menjadi sorotan. Hal ini berkaitan dengan isu seputar kehidupan sosial,

---

<sup>14</sup>Pam O'Connor dan Jaya Earnest, *Voices of Resilience Stigma, Discrimination and Marginalisation of Indian Woman Living with HIV/AIDS* (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), hlm. 33-34.

<sup>15</sup>Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 35 Tahun 2024 tentang Percepatan Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, Tuberkulosis, Malaria dan Penyakit Menular Lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, hlm. 8.

<sup>16</sup>Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immuno-Deficiency Syndrome, dan Inkubasi Menular Seksual. Pasal 4, hlm. 6.

<sup>17</sup>Ditte Ayu Suntara, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Penderita HIV dan AIDS (ODHA) di Klinik VCT RS St. Elisabeth Blok II Lubuk Baja Batam”, *ZAHR: Journal of Health and Medical Research*, 2:2, (2022), hlm. 122.

<sup>18</sup>KDS Flores-Plus Support Maumere yang berlokasi di Kota Maumere juga terbuka untuk mendampingi ODHA yang berasal dari Kabupaten lain seperti Flores Timur hingga Lembata. Hasil wawancara dengan Ibu Rosdiana Rovigis, (salah satu pendamping senior penggagas awal KDS Flores-Plus Support Maumere) di Maumere, pada 14 Februari 2025.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan BA (pendamping KDS) di Maumere, pada 2 November 2024.

politik, ekonomi, bahkan kehidupan menggereja. Akibatnya banyak anggota KDS yang memilih untuk tidak terlibat dalam komunitas ini dengan berbagai alasan. Persoalan lain yang turut mempersulit proses pendampingan ialah terkait aspek keterjangkauan kepada ODHA. Kurangnya keterbukaan ODHA membuat proses pendampingan kurang efektif dan bahkan tidak berjalan. Beberapa pihak termasuk ODHA yang pernah bergabung dengan KDS melihat pendampingan di komunitas ini kurang membawa perubahan positif bagi para anggota dampingan. Kegiatan yang dibuat hanya sebatas pertemuan rutin bulanan dan beberapa kegiatan tertentu yang telah dijadwalkan para pengurus (pendamping). Ada kesan kegiatan pendampingan sangat monoton (hanya untuk memenuhi kuota kegiatan) dan hanya membuang-buang waktu para ODHA. Melihat situasi ini, kesan pendampingan ODHA oleh pihak KDS kurang efektif, maka perlu ditinjau lebih jauh.

Penulis melihat bahwa salah satu penyebab persoalan di atas terletak pada proses pendampingan dan juga para pendamping. Berdasarkan keterangan dari beberapa ODHA dampingan ada kesan kurangnya kepedulian pendamping terhadap ODHA. Dalam artian pendampingan dilihat sebagai rutinitas, dan tuntutan kerjaan “*money oriented*.” Penulis tertarik untuk mengkaji isu seputar pendampingan ODHA dengan pandangan Edith Stein tentang “empati”. Pemikiran Edith Stein tentang empati sangat penting untuk dipelajari.<sup>20</sup> Penulis berpikir bahwa gagasan empati sebagaimana diutarakan oleh Edith Stein punya pengaruh terhadap proses pendampingan ODHA. Setiap tindakan yang dilakukan lahir dari sebuah pemahaman akan situasi tertentu. Biasanya tata cara seseorang menilai atau pun memberi perlakuan terhadap sesuatu merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Sedangkan pada sisi lain, ada tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan secara naluriah. Biasanya berkaitan dengan hal-hal fisik bawaan sejak lahir. Empati pada konteks ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi motivasi utama dari sebuah tindakan. Semakin lama proses internalisasi berlangsung dengan kualitas yang tinggi tentu melahirkan pribadi dengan ciri empati yang kuat (pribadi yang empatis). Empati sendiri merupakan gambaran proses intersubjektif yang menentukan arah tindakan seseorang. Umumnya orang mengenal konsep empati dari dua sudut pandang: empati kognitif dan empati afektif yang didominasi oleh aspek kemanusiaan semata. Namun Edith Stein

---

<sup>20</sup>Edith Stein, terj. Waltraut Stein, *On the Problem of Empathy* (Washington DC; ICS Publications, 1968), hlm. ix-xxv.

menawarkan pandangannya terkait “empati belas kasih” yang menunjukkan unsur keilahian di dalam pandangan ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Edith Stein sangat relevan bagi kehidupan manusia. Persoalan-persoalan yang ada dewasa ini menunjukkan kurangnya kecerdasan emosi (empati) dalam diri manusia. Empati dan tindakan manusia sebagai subjek moral menjadi pokok pembahasan utama yang dicari maknanya oleh penulis dalam tulisan ini. Empati didefinisikan sebagai “respon afektif” dengan menempatkan posisi diri sendiri sebagai orang lain, berdasarkan proses pengindraan dengan melibatkan kondisi emosionalnya. Empati juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk merasakan perasaan orang lain dalam suatu kondisi tertentu. Empati perlu dikembangkan dalam diri demi membentuk karakter yang punya kepedulian terhadap manusia dan memampukan orang menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat.<sup>21</sup> Dalam konteks pendampingan di KDS, penulis percaya bahwa para pendamping memiliki perasaan empati terhadap para ODHA yang didampingi. Namun karena kondisi diri, tuntutan profesi, dan sebagainya, membuat proses pendampingan ODHA kurang sesuai dengan yang diharapkan.

Pendampingan terhadap ODHA sangat perlu dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap kemanusiaan. Hal ini menjadi langkah pencegahan peningkatan jumlah ODHA serta pencegahan penyebaran HIV/AIDS. Proses pendampingan merupakan poin penting dalam penelitian ini dan motivasi dasar dari para pendamping juga menentukan keberhasilan dari usaha mendampingi ODHA di Kabupaten Sikka. Pokok persoalan yang ingin digali lebih lanjut dari penelitian ini ialah implikasi dari kesadaran empatik terhadap proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka. Oleh karena empati dan tindakan manusia merupakan makna utama dalam penulisan ini, maka penulis juga menitikberatkan pencarian makna pada empati dan tindakan manusia. Peneliti berusaha mencari tahu nilai-nilai yang terkandung di dalam proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka. Peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara gagasan empati dalam proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka oleh pihak KDS Flores-Plus Support. Penulis tertarik untuk mencari tahu dasar dari **Gagasan Empati menurut Edith Stein dan Relevansinya terhadap Proses Pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka oleh Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Flores-Plus Support Maumere.**

---

<sup>21</sup>Bima Saktyo Kususma, Nailul Fauziah, Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dengan Empati Pada Siswa SMA, *Jurnal Empati*, 6:4, (2017), hlm. 2.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana relevansi dari gagasan dan tindakan Empati dalam proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka?

Berdasarkan rumusan masalah utama di atas, ada beberapa masalah pokok yang hendak dikaji yakni: *Pertama*, bagaimana gagasan dan tindakan empati menurut Edith Stein? *Kedua*, bagaimana latar belakang dan proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka? *Ketiga*, apa implikasi dari tindakan empati terhadap proses pendampingan ODHA di kabupaten Sikka?

## **1.3 Hipotesis Sementara**

Penulis berpegang pada sebuah hipotesis bahwa pandangan empati menurut Edith Stein punya pengaruh yang cukup besar dalam setiap tindakan yang diambil. Dalam konteks penelitian ini yang berkaitan dengan pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka, kesadaran empati yang ada dalam diri seseorang (pendamping) menentukan cara memberikan makna terhadap sesuatu yang tampak dalam tindakan. Semakin tinggi kualitas empati seorang pendamping maka semakin baik pula proses pendampingan yang diberikan. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas hidup ODHA.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu dasar-dasar yang melahirkan hubungan antara pandangan serta tindakan empati menurut Edith Stein dan relevansinya bagi karya pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk edukasi terhadap semua pihak dan generasi yang nantinya membaca hasil penelitian ini. Penulis beranggapan bahwa pemahaman yang komprehensif akan sangat membantu setiap pihak dalam menyikapi keberadaan ODHA.

Selain tujuan umum yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa tujuan khusus yang hendak disampaikan penulis dalam penelitian ini. Tujuan-tujuan tersebut yakni sebagai berikut: *Pertama*, menganalisis dan merumuskan gagasan empati menurut Edith Stein. *Kedua*, menggambarkan secara detail latar belakang proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka. *Ketiga*, mengkaji relevansi dari tindakan empati dalam proses pendampingan ODHA di kabupaten Sikka berbasis pandangan Edith Stein terkait empati.

Dengan demikian, penelitian ini berdampak pada upaya pendampingan ODHA sekaligus pencegahan penyebaran kasus HIV dan AIDS. Peneliti berusaha mencari gambaran yang spesifik tentang perkembangan HIV dan AIDS dan proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka. Kemudian mencari tahu sejauh mana pemahaman masyarakat (pendamping ODHA) atas keberadaan ODHA agar dapat memahami persoalan dengan baik, peneliti perlu mendapatkan gambaran secara mendetail terkait kehidupan para ODHA secara umum maupun para ODHA yang secara khusus melibatkan diri sebagai pendamping sesama ODHA. Peneliti berusaha memahami gagasan empati sebagai motivasi dalam proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi berbagai pihak berikut ini:

*Pertama*, manfaat akademis, untuk memperluas kajian ilmiah terkait ODHA bagi masyarakat Sikka pada umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat pada umumnya agar memiliki pemahaman yang benar tentang ODHA dan terdorong untuk membantu para ODHA beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, melalui penerimaan dan perlakuan yang wajar sebagai sesama manusia dengan derajat yang sama.

*Kedua*, manfaat praksis bagi para agen pastoral. Penelitian ini diharapkan membantu membuka wawasan berpikir untuk membantu proses pendampingan para ODHA dalam aspek spiritualitas. Bantuan ini berguna untuk memberikan harapan bagi para ODHA untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik.

*Ketiga*, bagi para pendamping ODHA (yang tergabung dalam KDS Flores-Plus Support Maumere). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi para pendamping OHIDHA/ODHA yang melibatkan diri sebagai pendamping bahwa pendampingan mereka merupakan bentuk partisipasi dalam Salib Kristus. Penelitian ini menjadi motivasi bagi para pendamping ODHA untuk melihat penderitaan para ODHA dengan kacamata empati dan terdorong mendampingi mereka dengan sepenuh hati.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelesaikan tulisan ini. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dibuat antara lain: studi dokumen, wawancara, dan

observasi partisipatoris. Subjek penelitian adalah setiap orang yang terlibat dalam proses pendampingan ODHA di KDS Flores-Plus Support Maumere, khususnya para pendamping (informan kunci).

Peneliti melakukan beberapa studi dokumen terkait pendampingan ODHA, empati untuk menemukan gagasan dasar sebelum terjun ke lapangan. Pada tahap berikutnya peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data secara langsung, melalui pengamatan, dan wawancara. Setelah semua data terkumpul, peneliti membandingkan hasil temuan lapangan dengan hasil wawancara, dan hasil studi dokumen. Penulis kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan studi dokumen.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab I merupakan Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan kerangka penulisan. Bab II latar belakang kehidupan Edith Stein, pembahasan terkait gagasan empati menurut Edith Stein. Bab III berisikan profil KDS Flores-Plus Support Maumere, dan pembahasan tentang Proses pendampingan ODHA di Kabupaten Sikka oleh KDS Flores-Plus Support Maumere. Bab IV berisikan analisis terhadap hasil penelitian terkait tempat empati dalam proses pendampingan ODHA oleh KDS Flores-Plus Support Maumere. Bab V merupakan bagian penutup dari rangkaian penelitian ini yang berisikan kesimpulan, dan rekomendasi bagi para pembaca.